

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perekonomian suatu negara tumbuh dan berkembang dengan adanya berbagai macam lembaga keuangan. Lembaga-lembaga keuangan yang mempunyai pengaruh besar diantaranya adalah lembaga keuangan bank. Kebutuhan akan jasa bank sangat dirasakan oleh dunia usaha, juga sebagian masyarakat telah terbiasa mengadakan transaksi dengan media bank. Peranan bank dalam kegiatan ekonomi menjadikan lembaga keuangan ini sebagai penggerak roda perekonomian negara.

Bank dapat berperan dalam menjaga stabilitas sektor keuangan dan stabilitas perekonomian secara makro. Kedua bentuk stabilitas tersebut merupakan fundamental perekonomian yang senantiasa dijaga oleh otoritas moneter. Dengan semakin maraknya dunia usaha akan berdampak pada dunia perbankan, baik dalam jasa lalu lintas pembayaran, penghimpunan dana maupun pemberian dana untuk usaha.<sup>2</sup>

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank sebagai badan usaha memiliki karakteristik khusus, yaitu wajib menjaga kepercayaan masyarakat yang merupakan prinsip fundamental bagi bank karena keberadaan industri perbankan sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana. Dana masyarakat yang disimpan di bank itulah yang digunakan untuk

---

<sup>2</sup>Khoiru Rizkyansyah dan Nur Laily, "Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress dengan Metode Springate, Zmijewski, Dan Grover", *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Volume 7, Nomor 5, 2018, hlm. 8.

membayai kredit nasabahnya. Besarnya peran masyarakat pada industri perbankan, sehingga bank disebut juga sebagai lembaga kepercayaan. Artinya, sebagai suatu lembaga keuangan yang fondasi dasarnya adalah kepercayaan masyarakat.<sup>3</sup>

Isu-isu mengenai akan terjadinya resesi di tahun 2023 menjadi isu hangat yang tidak bisa diabaikan terutama di sektor perbankan syariah. Perbankan yang merupakan tulang punggung perekonomian bangsa harus mampu tetap *survive* menghadapi kemungkinan terjadinya resesi. Berkaca pada krisis sebelumnya yakni pada saat covid-19 beberapa tahun lalu bank syariah dapat dikatakan lebih bisa bertahan dan masih tumbuh positif. Hal ini dapat dilihat dari sisi aset serta pembiayaannya pada Agustus 2020 yang masih tumbuh 11,2% dan 9,5%.<sup>4</sup>

Meskipun saat ini pandemi tidak separah dahulu, akan tetapi dampak dari inflasi masih sangat terasa. Kenaikan harga barang dan turunnya daya beli masyarakat menjadi suatu indikasi dari adanya sebuah inflasi yang ketika berlarut akan menimbulkan krisis ekonomi. Akibat dari kenaikan harga barang dan menurunnya daya beli masyarakat, maka produksi juga menurun akibat permintaan menurun. Karena produksi menurun, maka pemutusan hubungan kerja (PHK) banyak terjadi di beberapa sentra industri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Andika Persada Putera, "Prinsip Kepercayaan Sebagai Fondasi Utama Kegiatan Perbankan", *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, Volume 3, Nomor 1, 2020.

<sup>4</sup>Bahtiar Effendi dan Mohammad Adi Windiarko, "Kesiapan Bank Syariah dalam Menghadapi Resesi 2023", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Volume 9, Nomor 1, 2023, hlm. 637-645

<sup>5</sup>Sugeng Eko Yuli Waluyo, "Studi Tentang Dampak Resesi Ekonomi dan Krisis Global Tahun 2023 Terhadap Ketahanan Ekonomi Nasional di Indonesia", *Cermin: Jurnal Penelitian*, Volume 7, Nomor 1, 2023, hlm. 300-301.

Penurunan permintaan global pada perusahaan yang akhir-akhir ini di banyak negara mulai mengurangi hasil produksinya karena permintaan global mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kelesuan ekonomi dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi secara global akan berkontraksi.<sup>6</sup> Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menyebabkan kesulitan keuangan pada perusahaan yang akan mengarah pada kebangkrutan. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya.

Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan bangkrut berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki 2 atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo.<sup>7</sup> Setiap perusahaan didirikan dengan harapan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan dan berkembang. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan selalu hidup dan diharapkan tidak mengalami likuidasi. Namun pada kenyataannya asumsi diatas tidak selalu menjadi kenyataan, sering kali perusahaan harus bubar karena mengalami *financial distress*. Sebagaimana menurut Fahmi yang dikutip oleh Desi mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan

---

<sup>6</sup>Alinda Mahdiyan, "Perekonomian Dunia Diprediksi akan Dihantam Resesi Tahun 2023, Bagaimana dengan Pembangunan Infrastruktur?" dalam <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1173-1508/umum/kajian-opini-publik/perekonomian-dunia-diprediksi-akan-dihantam-resesi-tahun-2023-bagaimana-dengan-pembangunan-infrastruktur>, diakses 1 Oktober 2024.

<sup>7</sup>Pricilia Claudia Pangkey, Ivonne S. Saerang, dan Joubert B. Maramis, "Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Bangkrut yang Pernah Go Public di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal EMBA*, Volume 6, Nomor 4, 2018, hlm. 3179.

yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan adapun likuidasi.<sup>8</sup> *Financial distress* dapat diketahui dengan analisis data dalam laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya dibuat pada setiap akhir tahun untuk melihat berapa aset, hutang, maupun laba yang didapat dari usaha yang dilakukan selama satu tahun terakhir. Laporan keuangan historis perusahaan penting untuk dianalisis, sebab berdasarkan informasi yang tersaji di dalamnya dapat diperoleh gambaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan, sehingga diharapkan dari evaluasi tersebut, kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik dari waktu ke waktu.<sup>9</sup>

Analisis kebangkrutan sangat bermanfaat karena kebangkrutan bisa membuat perusahaan melakukan antisipasi yang diperlukan. Biasanya kebangkrutan yang relatif tinggi dihindari atau diminimisasi. Prediksi kebangkrutan bisa dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang menggunakan data beberapa periode sebelum kebangkrutan. Terdapat berbagai teknik analisis, seperti model springate, model zmijewski, dan model grover. Model-model analisis ini dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian kinerja sebuah perusahaan.<sup>10</sup> Akan tetapi, perlu disadari bahwa teknik atau

---

<sup>8</sup>Desi Permatasari, Acep Samsudin, dan Kokom Komariah, "Analisis Financial Distress Dengan Metode Zmijewski", *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, Volume 1, Nomor 1, 2019, hlm. 77.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm.75.

<sup>10</sup>Desyah Natalia Bilondatu, Meriyana Fransisca Dunga, dan Selvi, "Analisis Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski sebagai Metode dalam Memprediksi Kondisi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018", dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2019, hlm. 43.

metode analisis yang berbeda akan sesuai untuk tujuan yang berbeda sesuai kebutuhan.

Salah satu cara untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan analisis dari laporan yang dipublikasi secara periodik oleh bank, atau pihak yang terkait dengan laporan tahunan bank. Laporan keuangan bank merupakan laporan yang mendeskripsikan atau menjelaskan kondisi keuangan suatu bank selama periode waktu tertentu untuk melihat apakah kinerja bank tersebut baik atau tidak.

**Tabel 1.1**  
**Perhitungan Pertumbuhan Aset, Pembiayaan yang Disalurkan, dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah**

<b>Tahun</b>	<b>Aset (%)</b>	<b>PYD (%)</b>	<b>DPK (%)</b>
2018	12,57	12,17	11,14
2019	9,93	10,89	11,93
2020	13,11	8,08	11,88
2021	13,94	6,90	15,30
2022	15,63	20,44	12,93
2023	11,21	15,72	10,49

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2018-2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 terkait dengan Perhitungan Pertumbuhan Aset, Pembiayaan yang Disalurkan, dan Dana Pihak Ketiga Perbankan pada tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 melanda, perbankan syariah mampu mencatatkan pertumbuhan aset secara positif sebesar 13,11% (yoy). Tahun 2021 pandemi memasuki gelombang kedua dan perbankan syariah baru saja memulai era baru dengan dilakukannya merger Bank BUMN Syariah yakni PT Bank BRI Syariah, Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), PT Bank BNI Syariah (BNIS) menjadi Bank Syariah Indonesia. Tentu hal ini berdampak positif bagi perbankan syariah secara nasional. Terbukti di akhir 2021 nilai aset perbankan

syariah mampu tumbuh positif sebesar 13,94% (yoy). Tahun 2022 pandemi mulai berangsur hilang. Perbankan syariah terus membuktikan resistensinya terhadap krisis yang melanda ketika pandemi berlangsung. Perbankan syariah mampu mencatatkan pertumbuhan aset sebesar 15,63% (yoy) dengan nilai total aset mencapai 802,26 triliun.

Tahun 2020 di tengah masa pandemi, DPK perbankan syariah mengalami pertumbuhan sebesar 11,88% (yoy). Pada tahun 2021 perbankan syariah mencatatkan pertumbuhan DPK sebesar 15,30% (yoy), meningkat dari pertumbuhan periode sebelumnya. Pada tahun 2022 pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah mencapai 12,93% (yoy) meskipun mengalami perlambatan nilainya masih positif.

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada 2020 tumbuh 8,08% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,89% (yoy). Perlambatan ini disebabkan salah satunya oleh perlambatan pertumbuhan pembiayaan modal kerja yang melambat menjadi 4,14% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 6,00% (yoy) dan pembiayaan Investasi melambat menjadi 0,16% (yoy) dari tahun sebelumnya 14,84% (yoy).

Meskipun mengalami penurunan pertumbuhan sebagai dampak akibat adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada sektor industri, namun perbankan syariah masih mencatatkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang positif ditopang oleh pertumbuhan konsumsi yang kuat sebesar 15,21% (yoy) dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 12,46% (yoy). Selain itu, penurunan

rasio Non-Performing Financing (NPF) dengan NPF Gross dan NPF Net tercatat sebesar 3,08% dan 1,70% turun dari tahun sebelumnya 3,11% dan 1,89%. Pandemi Covid-19 mempengaruhi kondisi makroekonomi sehingga kondisi tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar bagi naik turunnya pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah.

Pada tahun 2021 ketika pandemi memasuki fase kedua, angka pembiayaan perbankan mampu mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 6,90% (yoy) meskipun jika dibandingkan periode tahun sebelumnya angka ini menunjukkan penurunan. Perlambatan ini disebabkan karena turunnya angka pembiayaan modal kerja yang tercatat mengalami pertumbuhan negatif hingga -1,49% (yoy). Di sisi lain pembiayaan konsumtif mengalami pertumbuhan sebesar 13,88% (yoy). Hal ini mengindikasikan bahwa determinan masyarakat untuk melakukan pembiayaan pada sektor rumah tangga cukup tinggi pada masa pandemi Covid-19 dibandingkan dengan melakukan pembiayaan yang bersifat produktif.

Tahun 2022 merupakan titik balik bagi pembiayaan bank syariah dimana pertumbuhannya melesat jauh di angka 20,44% (yoy) dengan nilai total mencapai 508,075 triliun. Tahun 2022 merupakan masa pemulihan bagi segala sektor setelah sebelumnya terdampak krisis akibat pandemi Covid-19. Adapun porsi penyaluran pembiayaan terbesar disalurkan pada sektor bukan lapangan usaha (rumah tangga) yaitu sebesar 50,46%.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Muh. Dzulfikar Izzaturrahman, "Analisis Pertumbuhan Aset, Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Perbankan Syariah Pasca Covid-19", *JESS: Journal of Economics and Social Sciences*, Volume 2, Nomor 1, 2023, hlm.65-69

Total Aset perbankan syariah mencapai Rp892,2 triliun pada Desember 2023, atau tumbuh 11,21% YoY. Penghimpunan dana juga mencatat kinerja positif. DPK perbankan syariah naik Rp 65 triliun ke level Rp684,5 triliun pada Desember 2023, atau tumbuh 10,49% YoY sejalan dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap produk perbankan syariah didukung peningkatan infrastruktur dan layanan akses digitalisasi. Pangsa pasar DPK perbankan syariah terhadap DPK perbankan nasional tercatat menyentuh level 7,9%. Sementara dari sisi pembiayaan, penyaluran pembiayaan naik Rp77 triliun dan menyentuh level Rp568,4 triliun pada Desember 2023, atau tumbuh 15,72% YoY. Pangsa pasar pembiayaan perbankan syariah terhadap perbankan nasional tercatat sebesar 8,1%.

Tingkat kesehatan perbankan syariah terjaga dengan baik di masa pandemi COVID-19. Rasio CAR tercatat sebesar 25,41% pada Desember 2023. Rasio (BO/ PO) tercatat sebesar 78,97% pada Desember 2023, sedikit lebih rendah dibandingkan rasio BOPO industri perbankan nasional. Sementara itu, kualitas pembiayaan perbankan syariah juga menunjukkan kinerja yang positif. Tingkat rasio *Non-Performing Financing* (NPF) *gross* membaik dari 2,41% di akhir 2022 menjadi 2,17% di Desember 2023 atau lebih baik dibandingkan industri perbankan nasional. Selain itu, dukungan pemerintah melalui himbuan Kementerian BUMN serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap halal

*matter* juga berkontribusi terhadap pertumbuhan bisnis perbankan Syariah di tahun 2023.<sup>12</sup>

Metode analisis *financial distress* sudah banyak berkembang dan digunakan yang oleh berbagai perusahaan dan berbagai bidang usaha. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan teori Zmijewski, Springate dan Grover untuk melihat perkiraan *financial distress* masing-masing model. Metode Zmijewski menggunakan rasio profitabilitas (ROA), *leverage (Debt Ratio)*, dan likuiditas (*Current Ratio*) untuk menganalisis apakah perusahaan tersebut mengalami gangguan terhadap keuangan atau tidak. Metode Zmijewski memiliki keakurasian sebesar 94,9%. Dalam penelitiannya, Zmijewski mensyaratkan satu hal yang krusial yaitu proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga di dapat besaran frekuensi *financial distress*.

Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami *financial distress* dengan jumlah sampel keseluruhan. Metode prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978. Indikator F-Test terhadap rasio kelompok *rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility*, menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Dalam model zmijewski ini mewajibkan satu hal yang penting,

---

<sup>12</sup>Bank Syariah Indonesia, “*Laporan Keuangan 2023*” dalam <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2023-ID/157/>, diakses 15 Desember 2024.

yaitu dimana perimbangan dari populasi dan sampel harus ditentukan diawal guna mendapatkan hasil perhitungan prediksi *financial distress* perusahaan, perhitungan tersebut didapat dengan cara membagi jumlah sampel yang mengalami *financial distress* dengan sampel keseluruhan.

Model Grover, model Grover ini merupakan pengembangan dari model Altman, terdapat rasio yang dihapus yaitu rasio nilai pasar perusahaan dan rasio laba ditahan atas total aset dan menambahkan rasio ROA. Peneliti dari model ini yaitu Jeffrey S. Grover melakukan penelitian dengan mengambil sampel 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan tidak bangkrut pada periode 1982-1996. Hasil penelitian tersebut menunjukkan keakuratan sebesar 97,7%, hal tersebut menandakan bahwa model Grover cocok digunakan untuk mendeteksi *financial distress* pada perusahaan. Model Grover mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $Z \leq -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $Z \geq 0,01$ ). Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score.

Model yang selanjutnya digunakan untuk mendeteksi *financial distress* yaitu Springate. Model ini dikembangkan yang mengacu dari model Altman, dan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Springate menggunakan *step wise multiple discriminate analysis* yang artinya untuk

memilih empat dari 19 rasio keuangan inti.<sup>13</sup> Springate S-Score menggunakan analisis multidiskriminan dengan empat rasio keuangan yaitu modal kerja terhadap total aset, laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba bersih sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, dan penjualan terhadap total aset<sup>14</sup>. Pada awalnya, pada model ini menggunakan 19 rasio keuangan yang populer tetapi setelah melakukan pengujian akhirnya springate memilih 4 rasio yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan termasuk perusahaan yang sehat atau bangkrut. Model ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh springate.

Model penilaian potensi *financial distress* dapat membantu auditor menghitung kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa perusahaan bisa saja disebut mengalami kebangkrutan secara teknis berdasarkan indikator, namun tetap dipandang dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada pasal 1 ayat 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada pasal 1 ayat 8

---

<sup>13</sup>Yoga Taufan Fahma dan Nina Dwi Setyaningsih, “Analisis Financial Distress dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel”, *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Volume 15, Nomor 2, 2019, hlm. 201.

<sup>14</sup>Ulfah, H. K., & Moin, A., “Predicting Financial Distress using Altman ZScore, Springate S-Score and Zmijewski X-Score on Tobacco Companies in The Indonesia Stock Exchange”, *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis Dan Manajemen*, Volume 1, Nomor 2, 2022, hlm.159–169.

juga dijelaskan bahwasannya Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Perbankan di Indonesia dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu Bank Sentral, Bank Umum Konvensional, Bank Perkreditan Rakyat, dan Bank Umum Syariah.<sup>15</sup> Objek dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Bank Umum Syariah.

**Tabel 1.2**  
**Daftar Nama Bank yang Termasuk ke dalam Bank Umum Syariah**

No	Nama Bank
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. BPD Riau Kepri Syariah
3.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
4.	PT. Bank Muamalat Indonesia
5.	PT. Bank Victoria Syariah
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk
8.	PT. Bank Mega Syariah
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
10.	PT. Bank Syariah Bukopin
11.	PT. BCA Syariah
12.	PT Bank SMBC Indonesia, Tbk
13.	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah Desember 2023)

Berdasarkan Tabel 1.2 sejauh ini yang masuk dalam kategori Bank Umum Syariah yakni terdapat 13 Bank Syariah. Alasan mengapa penulis menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian, yakni dikarenakan rasio pembiayaan bermasalah/*Non Performing Financing* (NPF) dalam Bank Umum Syariah masih relatif tinggi. Hal ini bisa dilihat dari data berikut:

---

<sup>15</sup>Sy. Mawaddah Al Idrus dan Teti Anggita Safitri, "Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah", *Manajerial*, Volume 20, Nomor 2, 2021, hlm. 302.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di**  
**Indonesia Tahun 2018-2023**

No	Tahun	NPF
1.	2018	3,26 %
2.	2019	3,23 %
3.	2020	3,13 %
4.	2021	2,59 %
5.	2022	2,35 %
6.	2023	2,10 %

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2018-2023)

Berdasarkan Tabel 1.3 NPF pada tahun 2018 memiliki angka yang cukup tinggi. Tingginya *non performing financing* Bank Umum Syariah tentunya sangat mempengaruhi, dimana bank syariah dikenal sebagai bank yang tahan menghadapi berbagai krisis ekonomi namun tentunya kualitas bank syariah sangatlah tergantung pada manajemen bank syariah itu sendiri dan jika bank syariah tidak mampu menurunkan nilai *Non Performing Financing* (NPF) nya bisa saja bank syariah akan menghadapi berbagai resiko yang nantinya akan berpengaruh pada operasional yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Apabila semakin rendah NPF maka bank akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya apabila tingkat NPF tinggi maka suatu bank akan mengalami tingkat kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet.<sup>16</sup> Pendapatan termasuk hal terpenting utama bagi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya, karena pendapatan sangat

---

<sup>16</sup>Duduh Sujana, "Analisis Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah dalam Hubungannya dengan Return on Equity pada PT. Bank Syariah Mandiri", *Sinergitas Quadruple Helix: e-Business dan Fintech sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal*, 34.

mempengaruhi laba suatu perusahaan. Bilamana jumlah pendapatan yang didapatkan besar maka itu juga akan berakibat besarnya laba yang dihasilkan, namun sebaliknya, bila kecilnya menerima pendapatan maka akan berakibat keuntungan dihasilkan juga tidak besar.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, untuk tetap beroperasi dan berkembang, bank syariah harus memperhatikan dan memperbaiki kinerjanya. Maka dari itu diperlukan analisis potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) bagi Bank Umum Syariah yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Sejauh ini penelitian tentang model potensi *financial distress* telah banyak dilakukan,

Faktor internal lainnya selain NPF yang dapat mempengaruhi terjadinya potensi kebangkrutan adalah FDR (*Financingto Deposit Ratio*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Berikut adalah rasio FDR dan CAR dari tahun 2018 hingga 2022.

**Tabel 1.4**  
**Rasio FDR dan CAR Bank Umum Syariah Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>FDR (%)</b>	<b>CAR (%)</b>
2018	78,53	20,39
2019	77,91	20,59
2020	76,36	21,64
2021	70,12	25,71
2022	75,19	26,28
2023	79,06	25,41

(Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2018-2023)

---

<sup>17</sup>Siti Muallifatus Syifa, “Pengaruh Non Performing Financing, Pendapatan Operasional dan Beban Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2021”, *JMI: Jurnal Muamalat Indonesia*, Volume 2, Nomor 2, 2022, hlm. 90.

Berdasarkan Tabel 1.4 FDR di tahun 2018 sebesar 78,53% dan tahun 2029 sebesar 77,91% hal ini menunjukkan FDR mengalami penurunan sebesar 0,62%. FDR Bank Umum Syariah terjadi penurunan yang cukup drastis yakni di tahun 2021 sebesar 6,24% dari tahun 2020. Akan tetapi, pada tahun 2022 FDR mengalami peningkatan kembali sebesar 5,07% dari tahun 2021. Semakin tinggi FDR akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas karena jumlah pembiayaan yang disalurkan meningkat. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu menjaga FDR tetap meningkat, akan tetapi tidak melebihi 110% karena melebihi dana yang dihimpun. FDR yang terlalu tinggi akan mengakibatkan menurunnya likuiditas bank tersebut karena berkurangnya dana yang dihimpun, sehingga akan menghambat kegiatan operasional bank dan berpotensi terjadinya kebangkrutan.

Secara keseluruhan, Bank Umum Syariah telah menyalurkan 75,19% dari dana yang dihimpun dalam bentuk pembiayaan di tahun 2022. Walaupun besar FDR tersebut masih di batas kewajaran, akan tetapi bank syariah harus menjaganya tetap berada di batas aman untuk menghindari potensi kebangkrutan. Besar CAR juga mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022 sebesar 5,89%. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menutupi aktiva berisiko dengan modal sendiri semakin membaik. Walaupun CAR telah memenuhi batas minimum, yaitu sebesar 8%, tetapi CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak memanfaatkan aktiva berisiko dalam memperoleh pendapatan, sehingga bank tidak menghasilkan laba yang optimal dan akan menurunkan tingkat kesehatan bank.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan ataupun *financial distress* suatu perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dipelajari karena kurangnya penelitian tentang bank yang berbasis syariah, tingkat akurasi yang berbeda dalam menentukan model mana yang paling cocok untuk bisnis bank syariah, dan ketidakkonsistenan dalam memprediksi kemungkinan krisis keuangan.

Salah satunya adalah penelitian oleh Dhiwi Rasa Wulan Pamungkas, Fatmi Hadiani, dan Radia Purbayati Tahun 2021 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi *Financial Distress* Bank Umum Syariah Periode 2014-2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan hal tersebut terdapat 4 Bank Umum Syariah di Indonesia yang mengalami *financial distress* selama periode 2014-2018. Secara parsial NPF dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan FDR, CAR, dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.<sup>18</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nada Nisrina dan Susi Retna Cahyaningtyas Tahun 2024 melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)”. Hasil penelitian pada perbandingan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC dengan potensi *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi, Springate, Zmijewski, Bankometer, dan Grover menunjukkan bahwa bank yang memiliki peringkat

---

<sup>18</sup>Dhiwi Rasa Wulan Pamungkas, Fatmi Hadiani, dan Radia Purbayati, “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi *Financial Distress* Bank Umum Syariah Periode 2014-2018”, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Volume 1, Nomor 2, 2021, hlm.1.

komposit 4 atau berada pada predikat Kurang Sehat tidak selamanya bermakna mengalami *financial distress*.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan kajian meneliti dan menganalisa potensi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah (BUS), karena hal ini telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya dan mendapat hasil yang berbeda-beda. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam terkait **“Analisis Model Zmijewski, Springate, dan Grover Pada Pengukuran Tingkat Kesehatan dan *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam mengukur tingkat kesehatan dan *financial distress* pada Bank Umum Syariah, terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan dan *financial distress*. Maka dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, masalah yang timbul dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model Zmijewski, zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio profitabilitas (ROA), *leverage (Debt Ratio)*, dan likuiditas (*Current Ratio*) untuk menganalisis apakah perusahaan tersebut mengalami gangguan terhadap keuangan atau tidak. Zmijewski model memiliki cut off 0 (nol), dan jika  $Z > 0$  (nol), maka perusahaan diprediksi akan mengalami kepailitan

---

<sup>19</sup>Nada Nisrina dan Susi Retna Cahyaningtyas, “Evaluasi Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)”, *Jurnal Ganec Swara*, Volume 18, Nomor 3, 2024, hlm.1.

dan jika  $Z < 0$  (nol), maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami kepailitan.

2. Model Springate, metode ini dikembangkan yang mengacu dari metode Altman, dan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Springate menjelaskan nilai titik cut-off yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori dimana jika nilai S lebih besar dari 0,862 maka perusahaan dapat dikatakan sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Namun, jika nilai S lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori *financial distress* dan berpotensi bangkrut.
3. Model Grover, model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $Z \leq -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $Z \geq 0,01$ ).
4. Pengukuran Tingkat Kesehatan, dalam pengukuran tingkat kesehatan indikator kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi tentang perusahaan dapat diketahui menggunakan laporan keuangan perusahaan. Prediksi kesulitan keuangan bisa dilakukan dengan melihat dari informasi perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan. Mendeteksi kondisi kesulitan keuangan diperlukan sebuah alat yang mampu digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan. Dalam perkembangannya muncul berbagai metode dalam

memprediksi kebangkrutan, Sejumlah alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan diantaranya metode Springate, Zmijewski dan metode Grover. Ketiga metode ini merupakan pendesainan dan penilaian ulang yang kemudian dibentuk dan dikembangkan melalui perbandingan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Setiap metode mempunyai nilai cut-off nya masing-masing untuk mengategorikan perusahaan tersebut termasuk dalam kategori sehat ataupun tidak.

5. *Financial Distress*, kenaikan harga barang dan turunnya daya beli masyarakat menjadi suatu indikasi dari adanya sebuah inflasi yang ketika berlarut akan menimbulkan krisis ekonomi. Akibat dari kenaikan harga barang dan menurunnya daya beli masyarakat, maka produksi juga menurun akibat permintaan menurun. Karena produksi menurun, maka pemutusan hubungan kerja (PHK) banyak terjadi di beberapa sentra industri.

Penurunan permintaan global pada perusahaan yang akhir-akhir ini di banyak negara mulai mengurangi hasil produksinya karena permintaan global mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kelesuan ekonomi dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi secara global akan berkontraksi. Permasalahan tersebut dapat menyebabkan kesulitan keuangan pada perusahaan yang akan mengarah pada kebangkrutan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan (*financial distress*) Bank Umum Syariah di Indonesia dengan perhitungan Model Zmijewski pada Periode 2018-2023?
2. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan (*financial distress*) Bank Umum Syariah di Indonesia dengan perhitungan Model Springate pada Periode 2018-2023?
3. Bagaimana kondisi tingkat kesehatan (*financial distress*) Bank Umum Syariah di Indonesia dengan perhitungan Model Grover pada Periode 2018-2023?
4. Bagaimana keakuratan masing-masing model dalam memprediksi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023 dengan menggunakan Model Zmijewski, Springate, dan Grover?
5. Manakah model yang paling efektif digunakan dalam memprediksi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan (*financial distress*) Bank Umum Syariah di Indonesia dengan perhitungan Model Zmijewski pada Periode 2018-2023.
2. Untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan (*financial distress*) Bank Umum Syariah di Indonesia dengan perhitungan Model Springate pada Periode 2018-2023.

3. Untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan (*financial distress*) Bank Umum Syariah di Indonesia dengan perhitungan Model Grover pada Periode 2018-2023.
4. Untuk mengetahui keakuratan masing-masing model dalam memprediksi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023 dengan menggunakan Model Zmijewski, Springate, dan Grover.
5. Untuk mengetahui model yang paling efektif digunakan dalam memprediksi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang teoritis maupun praktis dalam memprediksi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Lembaga Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi Bank Umum Syariah di Indonesia dalam pengambilan keputusan menyangkut hal-hal yang dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan.

###### b. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah referensi kajian pustaka bagi perpustakaan, khususnya untuk mahasiswa/i

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menambah pengetahuan, khususnya bagi beberapa pihak yang tertarik pada pokok permasalahan yang di bahas untuk diteliti lebih lanjut.

**F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Peneliti ini mengulas mengenai “Analisis Model Zmijewski, Springate, dan Grover Pada Pengukuran Tingkat Kesehatan dan *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tingkat prediksi kebangkrutan dari laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2023. Peneliti meneliti menggunakan Model Zmijewski dengan *Return on Assets*, *Debt Ratio* dan *Current Ratio*. Model Springate dengan *Working Capital to Total Asset*, *Net Profit before Interest and Taxes to Total Asset*, *Net Profit before Taxes to Current Liabilities*, dan *Sales to Total Asset*. Model Grover dengan *Working Capital to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Return on Asset*.

**G. Penegasan Istilah**

Guna menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, maka perlu dikemukakan penegasan

istilah yang berkaitan dalam penelitian ini secara konseptual maupun operasional. Beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. Model Zmijewski

Model Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Dalam penelitiannya, Zmijewski mensyaratkan satu hal yang krusial yaitu proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga di dapat besaran frekuensi *financial distress*. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami *financial distress* dengan jumlah sampel keseluruhan.<sup>20</sup>

- b. Model Springate

Model Springate dalam memprediksi *financial distress* menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Setelah dilakukan pengujian terhadap rasio-rasio keuangan tersebut, Springate memilih 4 rasio yang di percaya bisa

---

<sup>20</sup>Jessica Barusa, Abednego Priyatamab, dan Rica Raki, “Analisis *Financial Distress* Perusahaan Menggunakan Model Zmijewski dan Model Springate Pada Perusahaan Industri Sub Sektor obacco yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, dalam *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, Volume 3, Nomor 2, 2023, hlm. 12.

membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *distress*.<sup>21</sup>

c. Model Grover

Model Grover diusulkan oleh Jeffrey Grover. Model Grover adalah model yang dibuat dengan mendesain ulang dan menghitung ulang model Altman Z-Score.<sup>22</sup>

d. *Financial Distress*

*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan karena tahap penurunan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kahya dan Theodossiou dalam jurnal yang ditulis oleh Khoiru Rizkiansyah mengategorikan kondisi *financial distress* berdasarkan kriteria *debt default*, yaitu terjadinya kegagalan membayar hutang atau terdapat indikasi kegagalan membayar hutang (*debt default*) dengan melakukan negoisasi ulang dengan kreditur atau institusi keuangan lainnya.<sup>23</sup>

2. Definisi Operasional

Berdasarkan penjelasan dari istilah konseptual, maka maksud dari penelitian yang berjudul “Analisis Model Zmijewski, Springate, dan Grover

---

<sup>21</sup>Gilar Bara Wicaksana dan Wisnu Mawardi, “Analisis Perbandingan *Prediksi Financial Distress* menggunakan Model Altman, Grover, Ohlson, Springate dan Zmijewski: Studi Empiris pada Perusahaan Sub Industri Perkebunan dan Tanaman Pangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021”, *Prosiding Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia*, Volume 1, 2023, hlm. 380.

<sup>22</sup>Veni Tiara Sari dan Apriani Dorkas Rambu Atahau, “Analisis Model Springate, Grover dan Zmijewski Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Pada Pt Asuransi Jiwasraya”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 1, Nomor 2, 2020, hlm. 95.

<sup>23</sup>Khoiru Rizkiansyah dan Nur Laily, “Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala *Financial Distress* dengan Metode Springate, Zmijewski, Dan Grover”, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Volume 7, Nomor 5, 2018, hlm. 4.

Pada Pengukuran Tingkat Kesehatan dan *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023” yakni bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan dan *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan model Zmijewski, Springate, dan Grover serta untuk mengetahui tingkat akurasi dalam memprediksi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan model Zmijewski, Springate, dan Grover Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2023.

#### H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini dilaporkan dan disajikan secara terperinci dalam enam bab yang masing-masing babnya terdiri dari subbab. Sebagai perincian dari keenam bab tersebut maka sistematika penulisan skripsi dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama terdiri dari beberapa bagian yaitu enam bagian bab yang di dalamnya terdapat subbab dan anak subbab yang dijelaskan sebagai berikut:

#### BAB I

#### PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan batasan penelitian,

(g) penegasan istilah, dan (h) sistematika pembahasan skripsi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka: (a) kerangka teori atau variabel/sub pertama, (b) kerangka teori variabel/sub kedua, (c) kajian penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir penelitian.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan (e) analisis data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan deskripsi tentang data atau temuan penelitian yang diperoleh dari pengujian hasil perhitungan dan pengolahan data.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, berisi terkait jawaban atas permasalahan yang dihadapi peneliti, interpretasi terhadap temuan yang diperoleh, modifikasi terhadap teori yang ada, serta penjelasan mengenai implikasi lain dari hasil penelitian.

## BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari hasil kesimpulan untuk pembaca atau calon peneliti selanjutnya.

3. Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, (d) daftar riwayat hidup.